

RELIGIUSITAS WARIA

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)

Oleh;

Billah Marela Stani

NIM: 15510018

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS NEGRI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

RELIGIUSITAS WARIA

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)

Oleh;

Billah Marela Stani

NIM: 15510018

DOSEN PEMBIMBING;

ALI USMAN M.S.I

NIP. 19840420201903101

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS

Hal: SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Billah Marela Stani

Nim : 15510018

Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Spiritualitas Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Dosen Pembimbing,

Ali Usman, M.S.I.

NIP. 19840420 201903 1 012

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1422/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : RELIGIUSITAS WARIA (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BILLAH MARELA STANI
Nomor Induk Mahasiswa : 15510018
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

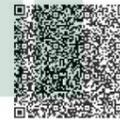
Valid ID: 62fd08a0e2f3



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62b0798872f6



Penguji III

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62fd647ba970



Yogyakarta, 10 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62fde9b722e9e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Billah Marela Stani
NIM : 15510018
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Sangkal, Rt 01/Rw 20, Bangunharjo, Sewon Bantul,
Yogyakarta
Telp/email : 08895740159/masgebolopoyho@gmail.com
Judul Skripsi : Spiritualitas Waria (Studi Kasus Di Pondok
Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyah dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



METERAI
TEMPEL
BEA IX948241767

Billah Marela Stani
Nim. 15510018

MOTTO

**“SESEMPIT-SEMPINYA LANGKAH, SEMPATKANLAH! KARENA
PELUANG YANG PERNAH HILANG TAKKAN KENAL KATA PULANG”**

-Eins-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

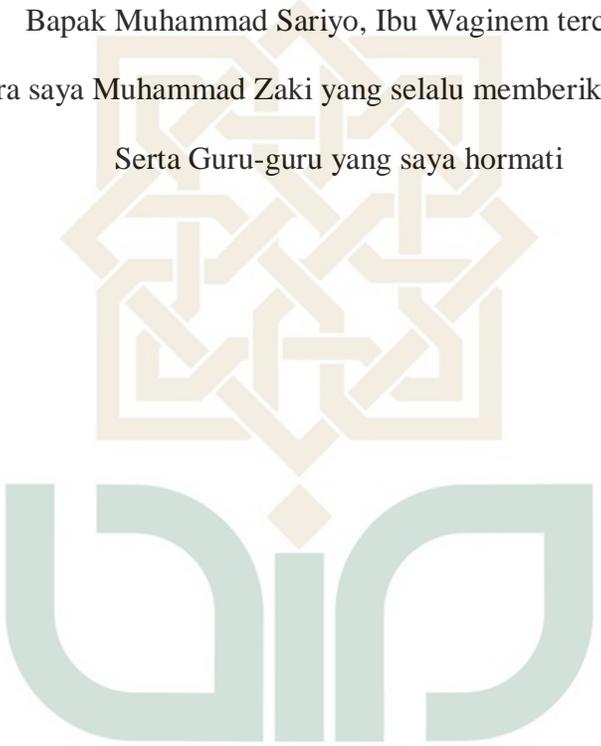
PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Bapak Muhammad Sariyo, Ibu Waginem tercinta

Saudara saya Muhammad Zaki yang selalu memberikan semangat

Serta Guru-guru yang saya hormati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam, berkat hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Religiusitas Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria AL-Fatah Yogyakarta)” sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu dengan berbagai cara dan upayanya masing-masing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Muh Fatkhan, S.Ag., M.Hum., Selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Ali Usman, M.S.I Selaku Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum. Selaku Penasihat Akademik.
6. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
7. Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang tercinta Ibunda Waginem dan Ayahanda Muhammad Sariyo, atas segala doa, cinta kasih sayang dan bimbingan yang selalu mengalir telaga penulis sejak dalam rahim hingga saat ini, tidak pernah lelah bangun dan sujud di malam hari untuk kebahagiaan dan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT memuliakan dan meninggikan derajat beliau

berdua, meridhai dan membalas semua pengorbanan yang telah beliau berikan dengan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

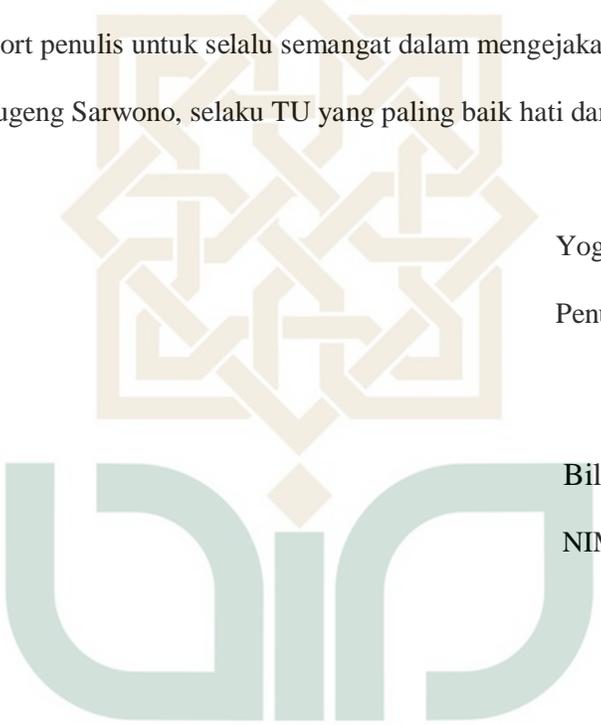
8. Seluruh saudara penulis yang selalu mendorong penulis untuk segera mendapatkan gelar sarjana.
9. Teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam, teman KKN dsn.Tileng ds.Saptosari kec.Gunung Kidul, teman ngopi, dan diri saya sendiri. Yang sampai saat ini terus mensupport penulis untuk selalu semangat dalam menjejakan skripsi.
10. Bapak Sugeng Sarwono, selaku TU yang paling baik hati dan penyabar se-UIN.

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Penulis,

Billah Marela Stani

NIM. 15510018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Santri waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah tentunya memiliki pengalaman yang berbeda-beda mengenai kehidupan Religiusitas. Tidak bisa dipungkiri bahwa Waria merupakan bagian masyarakat perkotaan yang mau tidak mau harus diakui keberadaannya. Masyarakat tidak bisa menutup mata dengan adanya realitas sosial bahwa keberadaan Waria itu nyata adanya. Fenomena Waria sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Bahkan di daerah-daerah Indonesia pasti ada komunitas Waria yang secara tidak langsung ingin memperlihatkan eksistensi mereka, tidak terkecuali di kota Yogyakarta. Di kota Yogyakarta sendiri terdapat pondok pesantren Waria Al-Fatah, didirikannya pondok pesantren tersebut sebagai sebuah upaya untuk memberikan wadah kepada kaum waria untuk mempelajari agama dan mengekspresikan keberagamannya.

Dari latar belakang tersebut peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu; *pertama*, Bagaimana kedudukan waria dalam pandangan Islam. *Kedua*, Bagaimana Religiusitas Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami spiritualitas yang terjadi pada beberapa santri waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang dianggap cocok untuk penelitian jenis ini.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara, serta menggunakan perspektif urban sufisme Jalaluddin Rakhmat. Analisa data dilakukan dengan cara membuat serangkaian tema yang didalamnya menjelaskan pengalaman-pengalaman narasumber yang berkaitan dengan kehidupan spiritualitas.

Hasil dari penelitian ini: *Pertama*, menemukan bahwa kedudukan waria dalam Islam dapat dilihat melalui kitab Fiqh Klasik dimana Islam sendiri tidak memungkiri keberadaan waria. Waria sendiri dalam Islam disebut Mukhannats. *Kedua*, Religiusitas Waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta berdasarkan konsep *Muwafaqoh*, *Munasahah*, *Mukhalafah* dapat dilihat dari perilaku keagamaan mereka. Perilaku keagamaan merupakan suatu tindakan yang diorientasikan kepada yang suci, dalam hal ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan manusia lainnya. Dengan demikian perilaku keagamaan secara personal dapat diukur dengan kegiatan seperti beribadah, membaca kitab suci, menelaah teks keagamaan, dan perilaku lain yang dapat mendatangkan manfaat spiritual seperti menjaga emosi, nafsu, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Santri Waria, Religiusitas, Urban Sufisme Jalaluddin Rakhmat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	sa	ṣ	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدین عدّة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
-----------------	--------------------	--------------------------------------

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyyā</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan damah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	a <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	3
HALAMAN PENGESAHAN	3
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	5
MOTTO	6
PERSEMBAHAN	7
KATA PENGANTAR	8
ABSTRAK.....	10
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	12
DAFTAR ISI	16
BAB I	18
PENDAHULUAN	18
A. Latar Belakang Masalah.....	18
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan dan manfaat penelitian.....	22
D. Kajian Pustaka	23
E. Kerangka Teori	27
F. Metode Penelitian.....	30
G. Analisis Data.....	33
H. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II	37
GAMBARAN UMUM KONSEP RELIGIUSITAS DAN PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA	37
A. Gambaran Umum Perbedaan Antara Religiusitas dengan Spiritualitas.....	37
B. Biografi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.....	46
BAB III	56
KEDUDUKAN WARIA DALAM PRESPEKTIF ISLAM	56
A. Waria Secara Umum.....	56

B. Waria dalam Pandangan Islam.....	62
BAB IV	68
PERWUJUDAN RELIGIUSITAS WARIA DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA	68
A. Religiusitas Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....	68
B. Komitmen Untuk Beribadah Santri Waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta	78
BAB V	83
PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria (wanita-pria), Wadham (hawa-adam) atau banci bagi kebanyakan masyarakat merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa bahwa dirinya perempuan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainya.¹ Hal tersebut berdampak pada keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat yang dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial dan juga merusak moral masyarakat.

Jika diamati bersama, kaum Waria selain sering dianggap sebagai merusak moral masyarakat, juga dianggap penghancur kehidupan keluarga, dan manusia tanpa harga diri. Waria dengan sengaja dikonstruksi sebagai sampah masyarakat karena norma sosial dan agama tidak bisa menerima kehadiran mereka. Di sisi lain, Waria melakukan aktivitas kesehariannya secara normal, umumnya mereka berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa wanita atau laki-laki lakukan. Anggapan-anggapan negatif tersebut berakar pada ketidaksesuaian mereka terhadap harapan masyarakat terkait peran gender maskulin, harapan masyarakat

¹ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*. (Yogyakarta: PT LkiS, 2004), hlm.2.

terkait peran gender maskulin atau feminin tidak lain adalah sebagai bentuk upaya dari konstruksi sosial.

Dalam ilmu sosial sendiri, Waria dimasukkan dalam kategori gender ketiga karena secara biologis dia merupakan laki-laki, akan tetapi secara non-biologis dia adalah perempuan. Ketika seseorang memutuskan menjadi maskulin atau feminin, atau ketika dia mengamini bahwa dirinya perempuan dimana sisi feminin lebih tebal dan sisi maskulin lebih tipis atau sebaliknya. Mereka kerap kali mengalami cemoohan bahkan diusir oleh keluarga sendiri, atau seringnya mereka tidak diterima di masyarakat. Perlakuan diskriminasi yang mereka alami bukan hanya lingkup keluarga, akan tetapi terjadi pula di dunia kerja yang mana tidak semua lapangan pekerjaan memberikan kesempatan yang sama untuk waria mengaplikasikan keahliannya

Waria sebagai individu manusia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari problematika sosial. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Kita dapat melihat dari fenomena-fenomena serta gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Adanya fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan faktor-faktor yang membuat masyarakat atau individu mengalami suatu perubahan.

“Manusia adalah dinamika”, kiranya demikian ungkapan Drijarkara.² Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa manusia pada dasarnya merupakan

² Drijarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm.51

mahluk yang tak bisa stagnan atau berhenti dan selalu dalam keadaan aktif. Manusia sebagai dinamika berimplikasi pula pada entitasnya sebagai “subyek”, artinya manusia adalah satu-satunya mahluk yang berpendirian, mampu bersikap dan memiliki kebebasan serta pemahaman sebagai upaya yang menunjukkan bahwa dia bisa menghadapi realitas didepanya.³

Eksistensi dalam bahasa Inggris *existence*, dari bahasa Latin *existere* yang berarti ada, muncul, timbul, memiliki keberadaan aktual. Dengan beberapa pengertian, yaitu: apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, segala sesuatu yang dialami. Menekankan bahwa sesuatu itu ada.⁴ Maka eksistensi merupakan suatu kesadaran sedemikian rupa sehingga manusia menyadari dirinya sendiri bahwa ia harus keluar, mengarah kepada ada yang berlainan.

Manusia merupakan mahluk yang sadar akan dirinya, maka manusia tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus dapat menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang manusia punya. Menurut Heideger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai pilihan tersebut.⁵

Tidak bisa dipungkiri bahwa Waria merupakan bagian masyarakat perkotaan yang mau tidak mau harus diakui keberadaanya. Masyarakat tidak bisa menutup mata dengan adanya realitas sosial bahwa keberadaan Waria itu nyata adanya. Fenomena

³ Wahyu Budi Nugroho, *Orang Lain Adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013), hlm. 20

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama),1996, hlm. 183

⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2002), hlm.55.

Waria sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Bahkan di daerah-daerah Indonesia pasti ada komunitas Waria yang secara tidak langsung ingin memperlihatkan eksistensinya mereka, tidak terkecuali di kota Yogyakarta. Di kota Yogyakarta sendiri terdapat pondok pesantren Waria Al-Fatah, didirikannya pondok pesantren tersebut sebagai sebuah upaya untuk memberikan wadah kepada kaum waria untuk mempelajari agama dan mengekspresikan keberagamannya.

Waria layaknya individu manusia lainnya yang memiliki kebutuhan akan spiritual, kebutuhan akan spiritual tersebut mendorong waria untuk mempelajari agama dan mengekspresikan keberagamannya. Santri waria sebagai individu manusia yang berada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta juga memiliki sisi religiusitas. Persoalan yang dihadapi oleh kaum waria pun tidak hanya berhenti di diskriminasi sosial, ruang dalam mempelajari agama dan juga ruang untuk mengekspresikan keberagamannya, akan tetapi berlanjut pada wilayah bagaimana tata cara mereka beribadah (Fiqh), seperti ketentuan mereka sholat, shaf ketika shalat, aurat mereka, dan lain-lainnya. Apa yang dilakukan oleh waria selama ini dalam beribadah masih mendapat pandangan yang negatif dari masyarakat umum, di mana yang bermukna dianggap menyalahi kodrat dari penciptanya. Bahkan di sisi lain, mereka yang menggunakan atribut sholat laki-laki tetap saja dianggap menyalahi kodrat karena masih membawa nilai-nilai keperempuanan dalam dirinya. Meski begitu, para santri Waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tetap melakukan ritual pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud kebutuhan akan spiritual. Kenyataan tersebut menjadi sebuah fenomena yang

menarik untuk diteliti disamping Pondok Pesantren tersebut merupakan satu-satunya pesantren yang dikhususkan untuk waria.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin memahami bagaimana religiusitas santri waria Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta terkait penghayatan dan perwujudannya menggunakan prespektif Urban Sufisme Jalaluddin Rakhmat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil judul “Religiusitas Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin membatasi pembahasan melalui rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kedudukan waria dalam prespektif Islam?
2. Bagaimana Religiusitas waria di Pondok Pesantren waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Sebagai konsekuensi dari kedua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah diatas, tulisan ini memiliki dua tujuan pula, yaitu:

1. Mengetahui dan memahami Waria dalam pandangan Islam
2. Mengetahui dan memahami bagaimana Perwujudan Religiusitas kaum waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Di sisi lain penelitian ini juga memiliki nilai lebih, yang mana sesuai dengan apa yang menjadi rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, nilai lebih lain tersebut:

1. Memberikan informasi kepada pembaca terkait spiritualitas yang dialami oleh kaum waria Pondok Pesanter Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.
2. Memberi informasi terhadap pembaca bahwa ditengah-tengah desakan sosial atau ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum waria, ternyata ada organisasi yang berbasis Pondok Pesantren sebagai bentuk eksistensi mereka dan juga menaungi kaum waria dalam memperoleh ilmu keagamaan.

Adapun tujuan lain dari penelitian ini tentu saja guna menuntaskan syarat kelulusan dan meraih gelar strata satu. Kemudian juga dalam bidang akademik, penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat ke depannya bagi para pembaca.

Sedangkan mengenai manfaat dari penelitian ini adalah sebagai salah satu sumbangan pengetahuan, yang diharapkan bisa menjadi hal baru, karena penelitian ini akan membahas spiritualitas pada waria menurut prespektif Urban Sufisme Jalaluddin Rakhmat, dan juga semoga hasil dari penelitian ini kedepanya dapat berguna bagi kegiatan akademik kedepanya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan gambaran perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, kajian pustaka juga dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Untuk mengetahui hal yang berkenaan dengan penelitian ini, dimana

fokus dari tulisan ini adalah mengungkapkan bahwa pembacaan mengenai gender agar tidak melulu menyoal tentang anatar laki-laki dan perempuan, dengan kata lain persoalan gender tidak hanya sebatas relasi dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Maka peneliti menemukan literatur yang berkaitan dengan fokus tulisan ini, diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Anwar Sandiah yang berjudul, “*Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Maryani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kemis Al-Fatah, Notoyudan Yogyakarta)*”,⁶ penelitian ini berfokus pada konsep diri dari seorang waria di Pondok Pesantren Senen-Kemis Al-Fatah. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan konsep diri santri waria yang diklasifikasikan ke dalam tiga aspek; psikis, sosial, dan fisik. Terdapat dua proses pembentukan konsep diri santri waria. Konsep diri aspek psikis adalah konsep diri Tauhid-Sufistik, konsep diri *Transgender Motherhood* (keibuan waria), konsep dari *Bojo Akherat*, konsep diri Realisme dan menghindari konflik. Konsep diri aspek sosial adalah konsep diri Filantropis, konsep diri muslim ideal. Dua proses pembentuk konsep diri waria adalah (1) Pengalaman masa kecil hingga remaja, (2) Inspirasi Adzan dan Kegiatan pengajian hamrolie.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Arifin Sumarto dengan judul “Pondok pesantren Waria Senin-Kamis di Kampung Notoyudan, Kelurahan

⁶ Fauzan Anwar Sandiah, *Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Maryani di Pondok Pesantren Senen-Kemis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta)*, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Pringgokusuman, Kecawamatan Gedongtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta”.⁷

Penelitian ini menganalisis tentang Pondok Pesantren Waria senin-kamis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren waria senin-kemis merupakan pondok pesantren khusus waria, dinamakan senin-kemis karena kegiatan pesantren dilakukan pada hari senin dan kamis yang dimana hari-hari tersebut digunakan oleh orang Jawa untuk bertirakat atau untuk beribadah. Menjadi waria memiliki banyak konsekuensi yang harus dihadapi. Waria dihadapkan dengan berbagai masalah, diantaranya adalah; ada alasan yang berpendapat karena penolakan keluarga, tekanan ekonomi, kurang diterima dimasyarakat atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik berupa verbal maupun non-verbal. Sedikit banyak dari skripsi tersebut mengungkapkan benturan-benturan yang dialami santri waria di ponpes tersebut.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Wanto Zulkifli dengan judul “Konstruksi Sosial Tentang Waria di Kelurahan BUMIJO, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta”.⁸ Skripsi ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap waria di Bumijo Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Skripsi ini juga menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Yang membedakan skripsi yang akan disusun kedepannya ini dengan apa yang ditulis oleh Wanto Zulkifli adalah pada titik fokus kajian, dan lokasi penelitian. Dimana fokus kajian skripsi ini pada memberi

⁷ Arifin Sumarto, *Pondok Pesantren Waria Senin-Kemis di Kampung Notoyudan*, Kecamatan Gedongtengen, daerah Istimewa Yogyakarta, Skripsi, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

⁸ Wanto Zulkifli, *Konstruksi Sosial Tentang Waria di Kelurahan BUMIJO Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta*, Skripsi, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

argumentasi filosofis terhadap posisi gender waria, dan yang menjadi lokasi penelitian berada di Ponpes Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Raden Fauziah Anggraini dengan judul “Konstruksi Sosial Waria Pada Forum komunikasi Waria Indonesia (FKWI).⁹ Dalam skripsi ini membahas tentang konstruksi sosial waria yang tergabung dalam Forum Komunikasi Waria Indonesia untuk menunjukkan bahwa waria memilih peran demikian bukan hanya karena diakibatkan oleh faktor ekonomi akan tetapi juga ada faktor lain yang disebabkan oleh lingkungannya. Dalam hal ini terjadi adanya perubahan makna dalam hasil konstruksi masyarakat terhadap waria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, secara mendalam dan biography approach. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Kelima, Jurnan yang ditulis oleh Moh. Khuza’i dengan judul Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nuture menggunakan prespektif Islam. Selain itu juga membahas terkait definisi gender. Dalam jurnal ini menyajikan alternatif dalam menyikapi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan bukti kecondongan islam kepada salah satu konsep yang sering diperdebatkan.¹⁰ Jurnal yang ditulis oleh Moh Khuza’i berbasis studi kepustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber yang berkaitan dengan perbedaan laki-laki dan

⁹ Raden Fauziah Anggraini, Konstruksi Sosial Waria Pada Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI), Skripsi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosiologi dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

¹⁰ Muh. Khuza’i, “Problem Definisi Gender; Kajian atas Konsep Nature dan Nurture”, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. II No.1 Tahun 2013.

perempuan. Sedangkan skripsi yang saya tulis mengambil sumber dari lapangan dimana yang menjadi objek penelitian adalah waria.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Noviana Falista Milandari dengan judul “Spiritualitas Pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi)”.¹¹ Dalam jurnal ini menunjukkan tiga tema induk dan satu tema unik yang menjadi fokus dari pengalaman spiritualitas pada kaum waria. Perwujudan Spiritualitas, Penghayatan spiritualitas, Keyakinan pada agama, dan Melaksanakan ritual agama lain. Analisa data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis *Interpretative Phenomenological Analisis* (IPA).

Berdasarkan beberapa penelitian dan tulisan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak hal yang harus diungkap secara akademis tentang spiritualitas waria, dimana belum ada penelitian yang memfokuskan kajian tentang waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta terkait identitas kebutuhanan yang mereka bawa dengan prespektif Urban Sufisme Jalaluddin Rakhmat.

E. Kerangka Teori

Wanita tapi pria yang secara umum oleh masyarakat disebut Waria, yaitu seorang laki-laki secara fisik biologis normal, namun secara psikis, sosial, non-biologis dirinya adalah perempuan. Akibatnya perilaku yang sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berpakaian, bertingkah laku maupun berbicara. Disisi lain waria juga kerap kali

¹¹ Novina Falista Milandria, *Spiritualitas Pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi)*, jurnal Empati, April 2016, Volume 5(2), hal 216-222

mengalami apa yang disebut ketidakadilan gender. Waria sebagai manusia yang beragama mengalami berbagai kegelisahan dan juga kegersangan spiritual yang disebabkan oleh beberapa hal yang telah disebutkan di atas. Maka akan menjadi menarik untuk dikaji dimana tasawuf sebagai inti ajaran Islam yang selama ini dijustifikasi sebagai “kejumudan, stagnasi Islam, dan dianggap sebagai biang kemunduran” justru menjadi solusi bagi santri waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta untuk mendekatkan diri kepada Allah. Teori yang dipakai sebagai alat dalam menyelesaikan masalah di dalam penelitian ini adalah pemikiran Urban Sufisme Jalaluddin Rakhmat.

Urban Sufisme merupakan bentuk baru dari suasana beragama dan sebagai upaya manusia moderen yang teralienasi dalam pencarian sang pencipta. Dalam hal kesadaran manusia modern, yang dirasakan kelemahannya adalah rapuhnya pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna. Tujuan hidup terbatas pada pencapaian atau sasaran-sasaran yang bersifat material dan duniawi. Keadaan ini membawa manusia kepada keterasingan (aliensi), frustasi dan kehampaan eksistensial.¹² Tasawuf bentuk ini juga tidak terlepas dari ajaran-ajaran tasawuf klasik, akan tetapi tidak memiliki kesinambungan secara langsung dengan tasawuf klasik.

Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa pengertian tasawuf secara istilah dapat dipahami menjadi tiga pengertian. *Pertama*, tasawuf dipahami sebagai serangkaian akhlak atau adab yang harus dijalankan manusia jika ingin dekat dengan Allah SWT, maka akhlak yang harus dilakukan disebut dengan tasawuf. Bagi orang-orang yang

¹² Allen E. Bergin, “*Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius*”, Jurnal Ulumul Qur’an, No 4. Vol 5, (1994), hal. 5.

memasuki tarekat mereka akan memahami tasawuf sebagai akhlak yang baik atau sejumlah adab-adab batiniyah ketika mereka beribadah kepada Allah SWT. Semua ajaran Islam mengajarkan untuk berakhlak mulia. Seluruh ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasul membawa ajaran akhlak, salah satu misi Nabi Muhammad adalah memperbaiki akhlak manusia, yang berarti mengajarkan tasawuf.

Kedua, tasawuf diartikan sebagai cara untuk mencapai ma'rifat atau pengetahuan. Pengetahuan bukan saja dapat diperoleh melalui pengalaman empiris saja, akan tetapi dapat juga diperoleh melalui non empiris. Semua pengetahuan itu bersumber dari Allah dan Ia dapat memberikan pengetahuan itu secara langsung bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya, yang disebut dengan ilmu laduni. Istilah laduni dimungkinkan dari *min ladunka rahmah* (Rahmat dari sisi-Mu). Allah SWT memiliki cara tersendiri untuk mengajarkan seseorang tidak melalui makhluk-Nya, tetapi melalui Ilham atau israq yang berarti pencerahan.¹³

Ketiga, bahwa tasawuf dapat diartikan sebagai mazhab etika, karena ada kaitannya dengan upaya untuk mengetahui baik dan buruk. Dalam bahasa filsafat, hal itu disebut dengan epistemologi. Karenanya, mengenal tasawuf berarti memahami salah satu mazhab epistemologi. Manusia sering membicarakan tentang wujud yang empiris saja, dan melupakan wujud yang non empiris yang selalu berhadapan dengan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, agar manusia dapat melihat wujud yang non empiris tersebut harus memiliki ilmu yang berkaitan dengan realitas. Pengetahuan biasanya diperoleh dari orang lain yang disebut dengan *ilmu husuli*, sementara ada pengetahuan

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000). hal 27

yang diperoleh langsung dari Allah SWT tanpa melalui wasilah disebut dengan *ilmu huduri*.

Dalam pemahamannya lebih lanjut tentang tasawuf, Jalaluddin Rakhmat merujuk pada definisi tasawuf yang dikemukakan oleh seorang tokoh sufi besar yang bernama Dzun Nun Al-Mishri. Jalaluddin Rakhmat mengambil definisi tasawuf dari kata-kata; Muwafaqah (mengikuti perintah Allah). Dimana di dalam seluruh aktifitas seorang hamba harus menyesuaikan dengan perintah Allah SWT. *Munasahah*, dalam pergaulan antar sesama makhluk Allah dengan penuh cinta dan kasih sayang yang mendalam; *mukhalafah*, seorang hamba harus melindungi diri dari keinginan hawa nafsu, sehingga jiwanya tetap suci.¹⁴

F. Metode Penelitian

a) Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif yang berbasis lapangan. Dimana jenis penelitian ini menekankan pada suatu kenyataan berdimensi jamak, interaksi atau menekankan pertukaran pengalaman sosial yang diimpertasikan.¹⁵ Pada penelitian kualitatif dengan mengambil studi kasus Spiritualitas waria di pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Peneliti berusaha memberikan penjelasan komperhensif dalam beragai aspek dari individu maupun kelompok dengan

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*(Bandung: Mizan, 1994), hal.7

¹⁵ Muzairi,dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta; FA press,2014), hlm.43.

menelaah secara terperinci serta memberikan pandangan yang mendalam dari subyek yang diteliti.¹⁶

b) Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi yang dijadikan lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Hal ini dikarenakan adanya rasa keingintahuan yang cukup dalam tentang masalah serta persoalan yang menimpa kaum waria Ponpes Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, khususnya terkait persoalan manifestasi spiritualitas keberagaman mereka.

c) Sumber Data

Untuk mendukung kesinambungan data dalam penelitian sebagaimana uraian di atas, pilihan atas akurasi data kiranya menjadi suatu hal yang wajib dan perlu dicermati guna memperoleh validitas juga kualitas data terkait. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam tulisan ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diambil dari pengamatan serta wawancara yang dilakukan di Ponpes Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Data primer diambil dari wawancara serta pengamatan yang dilakukan dengan obyek peneliti yang meliputi santri dan pengurus Ponpes tersebut, warga sekitar Ponpes, dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar. Sedangkan data sekunder diambil dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, skripsi, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 201.

d) Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan. Oleh karena itu penulis menggunakan empat cara dalam proses pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta diskusi kelompok (Focus Group Discussion ; FGD).

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang dilakukan terhadap objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang telah diketahui sebelumnya.¹⁷ Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dilakukan di Ponpes Waria Al-fatah Kotagede Yogyakarta untuk melanjutkan suatu penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara peneliti dengan informan guna melengkapi data hasil observasi. Wawancara perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak didapatkan sewaktu observasi atau melakukan klarifikasi dan pendalaman atas data yang didapatkan sewaktu observasi. Wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, yaitu dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai

¹⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial: Prespektif Konvensional dan Kontemporer*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2019), hlm. 117.

dengan kondisi yang ada, namun tetap berpedoman pada panduan wawancara yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data ketiga yang digunakan penulis dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk membantu menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan selama melakukan penelitian. Dokumentasi dilakukan menggunakan handphon untuk alat perekam dan kamera guna memberikan bukti atau gambaran atas realitas yang menimpa kaum waria ponpes Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

d. Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan instrumen peneliti yang terakhir yang digunakan untuk melengkapi data-data yang tidak lengkap atau tidak ditemukan dalam kegiatan wawancara, maupun dokumentasi. FGD pada dasarnya adalah kegiatan diskusi kelompok terarah yang dilaksanakan melalui tahap sesi tanya jawab serta diskusi dan dialog yang akan diikuti oleh beberapa santri waria dan pengurus ponpes Al-Fatah Yogyakarta. FGD dilakukan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang dan kesadaran yang dihasilkan dari dialog atau diskusi yang dilakukan oleh responden secara berkelompok.

G. Analisis Data

Analisis data berarti mengolah data menjadi lebih sederhana agar dapat dengan mudah untuk dipahami, dengan tujuan lain agar proses pencarian dan menyusun data secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, FGD.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu menentukan data penting terkait fokus penelitian. Reduksi data tersebut dilakukan dengan pemberian kode, dan membuat rangkuman untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Peneliti saat melakukan penelitian menemukan beberapa data yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data yang berupa data primer ditemukan dalam bentuk wawancara langsung dengan beberapa informan yang ada kaitanya dengan tema penelitian serta data observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder ditemukan dari penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tentang Spiritualitas Waria. Dari beberapa data tersebut nantinya peneliti melakukan proses reduksi atau penghapusan beberapa data yang dinilai kurang relevan dengan apa yang diteliti.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi dapat disajikan dengan bentuk teks diskriptif-naratif atau table untuk memahami data. Setelah dilakukan proses reduksi data kasar yang ditemukan di lapangan, penulis selanjutnya akan melakukan penyajian data dalam beberapa bentuk, salah satunya berbentuk table.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hipotesis sementara yang dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih valid. Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan apa yang ditulis oleh peneliti atau belum.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan mengkaji dan membahas terkait konstruksi yang diterima dan eksistensi kaum waria ponpes Al-Fatah Yogyakarta. Masing-masing bab akan dijelaskan secara sistematis serata terperinci dan saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari sub-bab latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran umum. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: Konsep Religiusitas. Gambaran umum lokasi penelitian, gambaran ini meliputi sejarah singkat pendirian ponpes waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, letak geografis, pendidikan, sosial-budaya santri waria ponpes tersebut. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam melihat atau memotret keadaan serta latar belakang santri waria dalam ponpes tersebut.

Bab III Kedudukan Waria dalam Islam. Dalam bab ini berisi tentang bagaimana kedudukan waria dalam prespektif Islam

Bab IV Pembahasan, menjelaskan bagaimana Religiusitas Waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Bab V Penutup. Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran, saran tersebut ditujukan kepada waria dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, maka pembahasan tentang Religiusitas Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta) dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kedudukan waria dalam pandangan Islam dapat dilihat secara jelas dalam kitab-kitab fiqh klasik, karena selama ini sumber otoritas yang dapat mewakili dan rinci membahs persoalan waria adalah fiqh, dari sisi fiqh waria dapat diterima sebagai realitas sosial sehingga tidak ada pengingkaran atas keberadaan mereka. Waria adalah seorang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan baik dari cara berpenampilan, gaya berbicara maupun bersikap. Oleh karena itu istilah waria yang lebih tepat dalam Islam disebut Al-Mukhannats.

Kedua, Waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta prespektif Urban Sufisme Jalaluddin Rakhmat yang merujuk pada ajaran tasawuf Jalaluddin Rakhmat tentang Muwafaqoh, Munasahah, dan Mukhalafah. Konsep tasawuf Jalaluddin Rakhmat dapat digunakan untuk mengatasi problematika santri waria saat ini yang berupa; diskriminasi sosial, minimnya tempat untuk belajar serta tenaga pengajar. Bagaimanapun juga kaum waria merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari kehidupan sosial yang melingkupinya, sehingga mereka berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, Ibu Shinta, Bunda Yeti, Mbak Olla, dan Mbak YS memiliki harapan dan upaya untuk lebih dekat dengan Tuhan

dan agamanya. Mereka memiliki harapan untuk meningkatkan ibadahnya. mengupayakan untuk menebus dosa-dosanya dengan cara berdoa memohon ampunan Allah SWT, berbuat baik, beramal. Adanya penghayatan Spiritualitas pada masing-masing narasumber yang dapat dirasakan melalui kenyamanan saat ritual agama dan berdoa, mereka merasakan adanya kedekatan dengan Allah SWT.

B. Saran-Saran

Dalam hal ini peneliti memberikan saran atas data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian tentang “Spiritualitas Waria (Studi Kasus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)”, besar harapan penulis semoga apa yang telah peneliti kerjakan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi pihak peneliti sendiri, maupun bagi pihak yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan pada kesempatan ini ialah mengingat diskriminasi sosial dan juga stereotip yang dibiarkan dalam masyarakat Islam. Diharapkan kepada pemerintah dan pihak lain yang terkait memberikan tambahan pelatihan, bimbingan maupun arahan kepada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dalam mendapatkan pengetahuan agama.

Setelah mengemukakan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari teknis penulisan, referensi, serta materi yang telah disampaikan. Besar harapan dalam kritik dan saran bagi pembaca, jika menemukan kekurangan dan kesalahan dari apa yang penulis teliti, untuk mencapai penelitian yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti khususnya, serta dapat memberikan sumbangan positif bagi masyarakat umum yakni bagi pengembangan agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bertens. K. *Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bungin. Burhan. 2014. *Sosiologi Komunikasi: Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Drijarkara, 1989. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunaryo, Achmad. *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Khuza'i. Muh. *Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Muzairi, dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Maksun, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisional Islam Sayyed Husain Nasr*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi: Pengaruh-utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Nugroho, Wahyu Budi. *Orang Lain Adalah Neraka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Polma, Margareth. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- _____. *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- _____. *Renungan-Renungan Sufistik; Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung; Mizzan, 1994.
- _____. *Rekayasa Sosial, Revolusi atau Revormasi*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- _____. *Meraih Cinta Illahi; Pencerahan Sufistik*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Riyanto, Geger. *Peter L. Berger: Prespektif Metateori*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender dan Kontruksi Perempuan Dalam Agama*. Jurnal studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist, 2009.
- Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Yasir Alimi, Moh. *Deskonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Zulkifli, Wanto. *Konstruksi Sosial tentang Waria di BUMIJO Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta*. Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.